

GAMBARAN KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI PANDEMI *COVID-19*: STUDI PADA WISATAWAN ASING DI BALI INDONESIA

Hari Aji Sasmito^{1*}, Putu Wira Kusuma Putra², Ni Komang Purwaningsih³

^{1*}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usada, Bali, Indonesia
hariaji42@email.com

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usada, Bali, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usada, Bali, Indonesia

Article History

Received: 08/2025

Revised: 09/2025

Accepted: 10/25

Abstrak

Latar Belakang – Peningkatan kesiapsiagaannya menjadi hal utama untuk dilakukan dalam menangani *COVID-19*. Kesiapsiagaannya yang tidak optimal dapat berdampak pada meningkatnya prevalensi *COVID-19* sehingga meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas.

Tujuan – Tujuan penelitian ini adalah untuk gambaran kesiapsiagaannya dalam menghadapi pandemi *COVID-19* pada wisatawan asing di Bali, Indonesia

Metode – Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional* dengan sampel berjumlah 44 orang yang dipilih melalui teknik *Purposive Sampling* dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa lembar kuesioner kesiapsiagaannya. Data dianalisis menggunakan uji statistic deskriptif.

Hasil – Hasil penelitian mendapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (72,7%), memiliki tingkat pendidikan terakhir tingkat universitas (65,9%), Sebagian besar merupakan entrepreneur atau wiraswasta (68,2%), dan sebagian besar berasal dari USA (13,6%). Nilai rerata kesiapsiagaannya adalah 34,68 dengan rentang 32 hingga 39.

Kesimpulan – Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber atau acuan dalam penyusunan program-program kesehatan yang terkait dengan pelayanan kesehatan guna meningkatkan kesiapsiagaannya wisatawan asing terhadap pandemic *COVID-19*.

Kata kunci: *COVID-19*, Kesiapsiagaannya, Wisatawan Asing.

Abstract

Background – Enhancing preparedness is a critical priority in managing the *COVID-19* pandemic. Inadequate preparedness may contribute to an increased prevalence of *COVID-19*, leading to higher morbidity and mortality rates.

Objectives – *This study aimed to describe the level of preparedness in facing the COVID-19 pandemic among foreign tourists in Bali, Indonesia.*

Methods – *This study employed a cross-sectional design with a sample of 44 participants selected using purposive sampling based on predefined inclusion and exclusion criteria. The research instrument consisted of a preparedness questionnaire. Data were analyzed using descriptive statistical analysis.*

Results – *The study results showed that the majority of respondents were male (72.7%), had a university-level educational background (65.9%), were predominantly entrepreneurs or self-employed (68.2%), and most commonly originated from the United States (13.6%). The mean preparedness score was 34.68, with a range from 32 to 39.*

Conclusion – *This study is expected to serve as a reference for the development of health-related programs and healthcare services aimed at enhancing preparedness among foreign tourists during the COVID-19 pandemic.*

Keywords: COVID-19, Foreign Tourits, Preparedness.



<https://doi.org/>

This is an open access article under the CC-BY-NC license



PENDAHULUAN

COVID-19 (Corona Virus Disease-2019) didefinisikan sebagai penyakit menular akut yang disebabkan oleh virus corona dengan varian baru (Boldog et al., 2020). Penyakit ini menyerang sistem pernapasan secara akut dengan gejala seperti demam, kelelahan, batuk kering dan sesak napas dengan gejala lainnya seperti nyeri otot, produksi dahak, diare, dan sakit tenggorokan (Wang et al., 2020).

COVID-19 menyebar dengan cepat di seluruh wilayah Indonesia. Kendati sempat mengalami penurunan angka prevalensi *COVID-19*, prevalensi ini justru bertambah 27.913 kasus perharinya dengan 14.138 kasus aktif, 13.282 diantaranya dinyatakan sembuh dan 493 kasus diantaranya meninggal dunia (Satuan Tugas Penanganan *COVID-19* Republik Indonesia). Di Provinsi Bali, tercatat bahwa sebaran penyakit ini di Bali tertanggal 04 Juli 2021 sebanyak 48.562 kasus terkonfirmasi, 903 orang masih berada dalam perawatan, 46.123 orang dinyatakan sembuh dan 1.536 orang meninggal dunia. *COVID-19* yang terjadi di Bali tidak hanya menyerang masyarakat local atau domestic, akan tetapi berdasarkan data yang didapatkan bahwa *COVID-19* juga meningkat pada wisatawan asing dengan jumlah kasus 251 orang terkonfirmasi positif (Satuan Gugus Tugas *COVID-19* Provinsi Bali).

Berbagai upaya dilakukan dalam melakukan pencegahan transmisi *COVID-19*. Peningkatan kesiapsiagaan menjadi hal utama untuk dilakukan dalam menangani *COVID-19* (Gilbert et al., 2020). Minimnya kesiapsiagaan dapat berdampak pada berbagai aspek. Adanya kerugian materiil akibat ketidaksiapsiagaan terhadap sebuah bencana termasuk pandemic *COVID-19* menjadi salah satu dampak yang signifikan (Coppola, 2015). Kesiapsiagaan yang tidak optimal dapat berdampak pada meningkatnya prevalensi *COVID-19* sehingga meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas (Mossa-Basha et al., 2020).

Studi pendahuluan sebelumnya dilakukan terhadap 10 wisatawan asing yang berkunjung ke klinik dan mendapatkan bahwa 8 dari wisatawan asing datang tidak menggunakan masker sebagai salah satu upaya dari pencegahan *COVID-19*. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, 6 dari 10 wisatawan asing mengatakan masih kurang siap siaga dalam menghadapi bencana *COVID-19* walaupun sejatinya sudah diinfokan melalui sistem informasi negara Indonesia dan negara asal masing-masing wisatawan. Hal itu direpresentasikan dengan adanya pernyataan bahwa wisatawan asing masih sering melakukan pesta bersama rekan rekan kendati telah dilarang oleh pemerintah sebagai salah satu upaya guna menekan transmisi. Selain itu, hasil wawancara mendapatkan bahwa *COVID-19* terjadi secara tiba tiba dan dengan transmisi yang sangat cepat sehingga mereka memerlukan adaptasi untuk menerapkan protocol kesehatan dalam aktivitas sehari hari. Kondisi ini dinyatakan memerlukan usaha dan kiat yang tidak hanya dilakukan pemerintah, namun partisipasi wisatawan asing diyakini dapat membantu menekan laju penularan *COVID-19*. Berkaitan dengan latar belakang diatas, peneliti ini meneliti dan mengetahui sejauh mana masyarakat atau yang dalam hal ini adalah wisatawan asing dalam melakukan kesiapsiagaan dalam menghadapi pandemic *COVID-19*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien wisatawan asing dengan jumlah 77 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling jenis *non-probability sampling* yakni jenis *purposive sampling* menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi dan mendapatkan sampel sebesar 44 responden. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini adalah (1) wisatawan asing yang dibuktikan dengan bukti identitas

(Paspor/KITAS), (2) Wisatawan Asing yang bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah (1) Wisatawan Asing yang pernah terkonfirmasi positif *COVID-19*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kuesioner kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana *COVID-19* dan merupakan hasil adopsi dan adaptasi penelitian Alser et al. (2020) dan Lisnawati (2021). Kuesioner dari penelitian tersebut sebelumnya telah ditambahkan dan dimodifikasi berdasarkan teori kesiapsiagaan bencana oleh IFRC serta Sutton dan Tierney (2006) yang merupakan representasi mengenai kesiapsiagaan menghadapi pandemi *COVID-19*. Instrumen dalam penelitian ini memiliki 10 item pernyataan dengan skala *likert* dengan nilai minimal 1 dan nilai maksimal 40. Data yang didapatkan dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan uji statistik univariat melalui uji distribusi frekuensi dan persentasi dari karakteristik subjek penelitian dan gambaran kesiapsiagaan. Penelitian dalam kesehatan perlu untuk memenuhi persyaratan etika penelitian (Yanti et al., 2024). Penelitian ini telah dinyatakan lolos kaji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKES Bina Usada Bali dengan nomor: 014/EA/KEPK-BUB-2022.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait dengan data karakteristik demografi didapatkan bahwa bahwa dari 44 pasien wisatawan asing yang berkunjung ke Bali selama proses pengambilan data dilakukan, mayoritas pasien berjenis kelamin laki-laki (72,7%), memiliki tingkat pendidikan terakhir tingkat universitas (65,9%), Sebagian besar merupakan entrepreneur atau wiraswasta (68,2%), dan sebagian besar berasal dari USA (13,6%) sebagaimana ditampilkan pada tabel 1. Hasil identifikasi kesiapsiagaan pasien Wisatawan Asing dalam menghadapi pandemi *COVID-19* ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 1. Identifikasi Data Demografi Pasien Wisatawan Asing

Variabel	Jumlah n=44	Persentase %
Usia dalam tahun (Median± IQR, Min – Max)	(32.50 ± 14, 19 - 79)	
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	32	72,7
• Perempuan	12	27,3
Tingkat Pendidikan		
• SMP	1	2,3

• SMA	14	31,8
• Universitas	29	65,9
Pekerjaan		
• Tidak Bekerja	5	11,4
• Wiraswasta	30	68,2
• Lainnya	9	20,5
Lama Tinggal di Bali dalam bulan (Median ± IQR, Min-Max)		
Kebangsaan		
• Australia	4	9,1
• Belarus	1	2,3
• Belgia	1	2,3
• Brazil	1	2,3
• British	1	2,3
• Bulgaria	1	2,3
• Canada	3	6,8
• Czech Republic	1	2,3
• France	3	6,8
• Germany	3	6,8
• Holland	1	2,3
• Irish	2	4,5
• Italian	1	2,3
• Moldova	1	2,3
• Netherlands	3	6,8
• Norway	2	4,5
• Philipines	1	2,3
• Portuguese	2	4,5
• Russian	1	2,3
• South Korean	1	2,3
• Sweden	4	9,1
• USA	6	13,5

Tabel 2. Identifikasi Kesiapsiagaan Pasien Wisatawan Asing

	n	Rerata	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	SD
Kesiapsiagaan	44	34,68	32	39	1,736

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 44 pasien wisatawan asing selama proses pengambilan data dilakukan, nilai terendah kesiapsiagaan adalah 32 dan nilai tertinggi kesiapsiagaan adalah 39 dengan rerata 34,68 dan standar deviasi adalah sebesar 1,736.

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa dari 44 pasien wisatawan asing yang menjadi responden dalam penelitian ini, didapatkan bahwa usia terendah adalah 19 tahun dan usia tertinggi adalah 79 tahun. Berdasarkan kategori usia, kelompok wisatawan yang menjadi responden dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori usia dewasa. Studi sebelumnya mendukung temuan dalam penelitian ini dan mendapatkan bahwa Sebagian besar responden yang merupakan wisatawan asing tergolong kedalam kategori dewasa (40,2%) (Omer et al., 2015). Selain itu, studi lain juga menyatakan bahwa sebagian besar (38% dan 43,1%) wisatawan yang terlibat dalam penelitian tersebut memiliki usia 35 sampai 49 tahun dan 35 sampai 54 tahun secara berurutan (Yanni et al., 2010). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar wisatawan yang telah menginjak usia dewasa cenderung melakukan perjalanan wisata sebagai bentuk kegiatan rekreasi atau pencapaian dalam kehidupan.

Hasil penelitian ini juga mendapatkan bahwa mayoritas pasien wisatawan asing yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki. Temuan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang justru menyatakan bahwa Sebagian besar wisatawan asing yang melakukan perjalanan wisata adalah perempuan (56,5%) (Hamer et al., 2017). Fenomena ini dimungkinkan karena adanya pandemic COVID-19 yang melibatkan proses pemikiran, Analisa dan keberanian dalam melakukan bepergian dimana wanita cenderung menganalisis dampak yang dapat terjadi ketika bepergian diwaktu pandemic. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki presentase yang lebih baik terkait dengan keterikatan informasi Kesehatan (Ek, 2015).

Berdasarkan tingkat pendidikan, penelitian ini mendapatkan bahwa sebagian besar pasien wisatawan asing memiliki tingkat pendidikan tertinggi yakni Universitas (65,9%). Temuan Studi ini didukung oleh penelitian Heywood et al. (2017) yang menemukan bahwa sebagian besar partisipan penelitian yang terlibat dalam penelitiannya memiliki tingkat pendidikan universitas. Hasil penelitian menggambarkan bahwa wisatawan mancanegara cenderung memiliki pengetahuan yang banyak dimana semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin mudah individu dalam menerima dan memahami informasi serta langkah preventif penyakit.

Berdasarkan pekerjaan, penelitian ini mendapatkan bahwa mayoritas pasien wisatawan asing (68,2%) bekerja sebagai wiraswasta. Seperti yang diketahui bahwa Bali merupakan destinasi mancanegara sehingga sangat

menarik untuk dilirik kaum wisatawan dalam melakukan bisnis, investasi dan sebagainya. Mayoritas pasien wisatawan asing yang merupakan entrepreneur menjelaskan bahwa perjalanan wisata yang dilakukan oleh pasien wisatawan asing memiliki tujuan tersendiri seperti untuk berbisnis. Akan tetapi, hal tersebut tidak dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Berdasarkan lama tinggal di Bali, penelitian ini menemukan bahwa pasien wisatawan asing tinggal di Bali dengan waktu terlama yakni 96 bulan. Jika dikaitkan dengan tujuan tinggal di Bali, dan dikaitkan dengan data yang peneliti dapatkan sesuai dengan data kuesioner, diketahui bahwa pasien wisatawan asing tersebut cenderung memilih Bali sebagai destinasi akhir untuk menikmati masa pensiun. Penelitian ini juga mendapatkan bahwa median lama waktu tinggal di bali adalah 8,50. Beberapa pasien wisatawan asing menyatakan bahwa pada awalnya mereka cenderung melakukan short trip, akan tetapi sesuai dengan kebijakan pemerintah Indonesia maka kegiatan perjalanan wisata yang dilakukan harus di perpanjang untuk tidak menyebabkan adanya transmisi COVID-19 antar negara.

Berdasarkan Kebangsaan, Sebagian besar pasien wisatawan asing yang menjadi responden dalam penelitian ini berasal dari benua USA (*United Stated of America*) (13,6%). Hal ini sesuai dengan data pada tahun 2018 yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Bali yang menyatakan bahwa Amerika Serikat merupakan salah satu negara dengan kunjungan tertinggi dari beberapa benua yang ada yakni 236.578 pelaku wisata (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2019).

Temuan kami dalam penelitian ini juga mendapatkan bahwa nilai terendah dari kesiapsiagaan adalah 32 dan nilai tertinggi kesiapsiagaan adalah 39 dengan rerata kesiapsiagaan pasien adalah 34,68. Tingginya nilai kesiapsiagaan dapat diartikan bahwa wisatawan asing yang menjadi responden cenderung lebih siaga dalam melakukan beberapa tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi pandemic COVID-19, begitu pula sebaliknya dimana nilai terendah dari kesiapsiagaan mengindikasikan bahwa responden masih kurang siap siaga dalam menghadapi bencana COVID-19.

Hasil penelitian ini serupa dengan temuan sebelumnya bahwa ditemukan nilai kesiapsiagaan dengan skor 2,63 pada skala likert pada partisipan penelitian ketika dikaji mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Öztekin et al., 2016). Kesiapsiagaan dalam menghadapi suatu bencana merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh komponen tetapi masih banyak yang tidak siap dalam menghadapi bencana walaupun sudah

dipersiapkan sedemikian rupa. Kesiapsiagaan merupakan tindakan yang memungkinkan individu, rumah tangga, organisasi, maupun komunitas dan masyarakat dapat berespon secara efektif dengan menggunakan sumber daya yang ada dan melakukan pemulihan lebih cepat ketika terjadi bencana (Sutton & Tierney, 2006).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan empiris sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan individu terhadap bencana umumnya masih cenderung rendah, meskipun kesadaran terhadap risiko telah terbentuk (Öztekin et al., 2016). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi risiko dan implementasi tindakan kesiapsiagaan yang nyata. Secara teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui *protection motivation theory*, yang menegaskan bahwa kesiapsiagaan dipengaruhi tidak hanya oleh persepsi ancaman, tetapi juga oleh *self-efficacy* dan *response efficacy* individu dalam menghadapi bencana (Paton, 2019). Individu yang menyadari adanya ancaman belum tentu menunjukkan kesiapsiagaan optimal apabila merasa tidak memiliki kemampuan, sumber daya, atau dukungan yang memadai.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan konsep *preparedness gap*, yaitu kondisi ketika tingkat pengetahuan dan kesadaran tidak sepenuhnya terkonversi menjadi perilaku kesiapsiagaan yang konsisten (Paton, 2019). Studi empiris terbaru mengungkapkan bahwa kesiapsiagaan sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis dan kontekstual, seperti *optimism bias*, *risk fatigue*, serta ketergantungan terhadap sistem eksternal, terutama dalam bencana berkepanjangan seperti pandemi COVID-19 (Dryhurst et al., 2022). Dalam konteks ini, individu cenderung mengalami penurunan kewaspadaan seiring berjalannya waktu meskipun ancaman masih berlangsung.

Kesiapsiagaan bencana merupakan proses multidimensi yang melibatkan individu, rumah tangga, organisasi, dan komunitas dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk merespons serta pulih secara efektif dari dampak bencana (Sutton & Tierney, 2006). Peneliti menilai bahwa tingkat kesiapsiagaan yang berada pada kategori sedang dalam penelitian ini mencerminkan adanya kesiapan awal, namun belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku adaptif jangka panjang. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian terkini yang menegaskan bahwa kesiapsiagaan akan lebih berkelanjutan apabila didukung oleh penguatan kapasitas individu, kebijakan yang konsisten, serta pendekatan komunikasi risiko yang kontekstual dan berbasis kepercayaan publik (Kapucu et al., 2010; Paton, 2019).

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan kesiapsiagaan tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi perlu diarahkan pada penguatan *self-efficacy*, pengurangan bias persepsi risiko, serta penciptaan lingkungan sosial dan kebijakan yang mendukung perilaku siap siaga secara berkelanjutan, khususnya pada kelompok wisatawan asing yang memiliki keterbatasan adaptasi terhadap sistem dan konteks lokal.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kesiapsiagaan wisatawan asing terhadap pandemi COVID-19 tidak dapat dipahami hanya dari satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari kombinasi karakteristik individu, latar belakang sosial ekonomi, serta konteks kebijakan dan lingkungan lokal Bali. Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan karena belum mengeksplorasi faktor prediktor lain seperti pengalaman penyakit sebelumnya, kepercayaan terhadap sistem kesehatan, dan pengaruh media informasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan analitik yang lebih komprehensif guna mengidentifikasi determinan utama kesiapsiagaan wisatawan asing dalam menghadapi bencana kesehatan global.

PENUTUP

Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai karakteristik demografis serta tingkat kesiapsiagaan pasien wisatawan asing dalam menghadapi pandemi COVID-19 di Bali. Temuan menunjukkan bahwa meskipun tingkat kesiapsiagaan responden berada pada kategori cukup, masih terdapat ruang yang signifikan untuk peningkatan, khususnya melalui optimalisasi edukasi kesehatan, komunikasi risiko, dan layanan kesehatan perjalanan yang terintegrasi. Dominasi responden usia dewasa, tingkat pendidikan tinggi, serta lama tinggal yang relatif panjang menegaskan pentingnya pendekatan kesiapsiagaan yang berkelanjutan dan kontekstual bagi wisatawan asing.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan strategi pelayanan kesehatan dan kebijakan pariwisata yang lebih adaptif terhadap bencana kesehatan global. Dengan memperkuat kolaborasi lintas sektor antara bidang kesehatan dan pariwisata, serta meningkatkan peran fasilitas pelayanan kesehatan primer, upaya perlindungan kesehatan wisatawan asing dan masyarakat lokal dapat dioptimalkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi studi

selanjutnya dalam mengembangkan model kesiapsiagaan yang lebih efektif dan berkelanjutan guna menghadapi tantangan kesehatan global di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alser, O., Alghoul, H., Alkhateeb, Z., Hamdan, A., Albaraqouni, L., & Saini, K. (2020). Healthcare workers preparedness for COVID-19 pandemic in the occupied Palestinian territory: a cross-sectional survey. *MedRxiv*.
- Bali, D. P. P. (2018). *Statistik Pariwisata Bali 2018*.
- Boldog, P., Tekeli, T., Vizi, Z., Dénes, A., Barthá, F. A., & Röst, G. (2020). Risk assessment of novel coronavirus COVID-19 outbreaks outside China. *Journal of Clinical Medicine*, 9(2), 571.
- Coppola, D. P. (2003). International Disaster Management. In *Esri ディスカッションペーパー*『内閣府経済社会総合研究所 (Issue 1)』. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Dryhurst, S., Schneider, C. R., Kerr, J., Freeman, A. L. J., Recchia, G., Van Der Bles, A. M., Spiegelhalter, D., & Van Der Linden, S. (2022). Risk perceptions of COVID-19 around the world. In *COVID-19* (pp. 162–174). Routledge.
- Ek, S. (2015). Gender differences in health information behaviour: a Finnish population-based survey. *Health Promotion International*, 30(3), 736–745.
- Gilbert, M., Pullano, G., Pinotti, F., Valdano, E., Poletto, C., Boëlle, P.-Y., d’Ortenzio, E., Yazdanpanah, Y., Eholie, S. P., & Altmann, M. (2020). Preparedness and vulnerability of African countries against importations of COVID-19: a modelling study. *The Lancet*, 395(10227), 871–877.
- Hamer, D. H., MacLeod, W. B., Chen, L. H., Hochberg, N. S., Kogelman, L., Karchmer, A. W., Ooi, W. W., Benoit, C., Wilson, M. E., & Jentes, E. S. (2017). Pretravel health preparation of international travelers: results from the Boston area Travel Medicine Network. *Mayo Clinic Proceedings: Innovations, Quality & Outcomes*, 1(1), 78–90.
- Heywood, A. E., Nothdurft, H., Tessier, D., Moodley, M., Rombo, L., Marano, C., & De Moerlooze, L. (2017). Pre-travel advice, attitudes and hepatitis A and B vaccination rates among travellers from seven countries. *Journal of Travel Medicine*, 24(1).
- Kapucu, N., Arslan, T., & Collins, M. L. (2010). Examining intergovernmental and interorganizational response to catastrophic disasters: Toward a

- network-centered approach. *Administration & Society*, 42(2), 222–247.
- Lisnawati, N. L. G. (2021). *Hubungan pengetahuan, sikap, intensi, dan self-esteem perawat terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana pandemi covid-19 di rsup sanglah*. Universitas Udayana.
- Mossa-Basha, M., Medverd, J., Linnau, K. F., Lynch, J. B., Wener, M. H., Kicska, G., Staiger, T., & Sahani, D. V. (2020). Policies and guidelines for COVID-19 preparedness: experiences from the University of Washington. *Radiology*, 296(2), E26–E31.
- Omer, F., Hassan, N., Hussain, H., Mana, S., & Awad, O. (2015). Travel health, gaps in knowledge, attitudes, and practices among Dubai travellers, Dubai UAE. *Int J Prev Med Res*, 1(3), 126–131.
- Öztekin, S. D., Larson, E. E., Akahoshi, M., & Öztekin, İ. (2016). Japanese nurses' perception of their preparedness for disasters: Quantitative survey research on one prefecture in Japan. *Japan Journal of Nursing Science*, 13(3), 391–401.
- Paton, D. (2019). Disaster risk reduction: Psychological perspectives on preparedness. *Australian Journal of Psychology*, 71(4), 327–341.
- Sutton, J., & Tierney, K. (2006). Disaster Preparedness : Concepts , Guidance , and Research Jeannette Sutton and Kathleen Tierney Natural Hazards Center Institute of Behavioral Science University of Colorado Boulder , CO. *Disaster Preparedness*, March, 44.
- Wang, W., Xu, Y., Gao, R., Lu, R., Han, K., Wu, G., & Tan, W. (2020). Detection of SARS-CoV-2 in different types of clinical specimens. *Jama*, 323(18), 1843–1844.
- Yanni, E. A., Marano, N., Han, P., Edelson, P. J., Blumensadt, S., Becker, M., Dwyer, S., Crocker, K., Daley, T., & Davis, X. (2010). Knowledge, attitudes, and practices of US travelers to Asia regarding seasonal influenza and H5N1 avian influenza prevention measures. *Journal of Travel Medicine*, 17(6), 374–381.
- Yanti, N. P. E. D., Triana, I. K. D. L., Wahyudin, Y., Suarningsih, N. K. A., & Marliana, T. (2024). *Karya Tulis Ilmiah: Teori & Pedoman penulisan karya ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.